

## Menggali Makna Rohani Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

**Liena Hulu**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta

Email: [Lienahulu2020@gmail.com](mailto:Lienahulu2020@gmail.com)

**Nur Lestari**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta

Email: [lestarinur119@gmail.com](mailto:lestarinur119@gmail.com)

**Sandra Rosiana Tapilaha**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta

Email: [Sandra.Lawalata@gmail.com](mailto:Sandra.Lawalata@gmail.com)

Korespondensi Penulis: [Lienahulu2020@gmail.com](mailto:Lienahulu2020@gmail.com)\*

**Abstract.** Curriculum is an educational plan that describes all the learning experiences provided to students in an educational institution. This curriculum covers philosophy, values, knowledge and attitudes towards life, and is prepared by academics/curriculum experts, scientists, educators, education officials, entrepreneurs and other members of society. This research method uses a qualitative approach that guides the process of collecting, analyzing and interpreting observations. By using this qualitative research method the author tries to describe the results of the research by collecting data that supports the research using articles and books related to the title exploring spiritual meaning in the Christian Religious Education curriculum. Spiritual meaning in the context of Christian religious education includes understanding and practice which aims to bring students to know and understand God's will, as well as develop their spirituality through contextual and transformative education, by imitating the teachings of Jesus Christ. According to John M. Nainggolan, a Christian Religious Education teacher has several responsibilities which include evaluating the effectiveness of Christian Education in each related educational institution in developing children's spiritual aspects. The educational curriculum, especially in the context of Christian Religious Education, is a comprehensive plan that aims to guide students in acquiring knowledge, attitudes and skills that are in accordance with the values and teachings of the Christian religion.

**Keywords:** Spiritual meaning, Christian Religion Curriculum, Learning strategies

**Abstrak.** Kurikulum adalah rencana pendidikan yang menggambarkan semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum ini mencakup filsafat, nilai-nilai, pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan, dan disusun oleh akademisi/ahli kurikulum, ilmuwan, pendidik, pejabat pendidikan, wirausahawan dan anggota masyarakat lainnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memandu proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi observasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini penulis berusaha mendeskripsikan hasil penelitian dengan mengumpulkan data yang mendukung penelitian dengan menggunakan artikel-artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan judul menggali makna rohani dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Makna rohani dalam konteks pendidikan agama Kristen mencakup pemahaman dan praktik yang bertujuan untuk membawa peserta didik mengenal dan mengerti kehendak Allah, serta mengembangkan kerohanian mereka melalui pendidikan yang kontekstual dan transformatif, dengan meniru pengajaran Yesus Kristus. Menurut John M. Nainggolan, seorang guru Pendidikan Agama Kristen memiliki beberapa tanggung jawab yang mencakup evaluasi terhadap efektivitas Pendidikan Kristen di setiap institusi pendidikan terkait dalam mengembangkan aspek spiritual anak. Kurikulum pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, merupakan sebuah rencana yang menyeluruh yang bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama Kristen.

**Kata kunci :** Makna rohani, Kurikulum Agama Kristen, Strategi pembelajaran

## PENDAHULUAN

Kurikulum adalah rencana pendidikan yang menggambarkan semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum ini mencakup filsafat, nilai-nilai, pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan, dan disusun oleh akademisi/ahli kurikulum, ilmuwan, pendidik, pejabat pendidikan, wirausahawan dan anggota masyarakat lainnya. Secara khusus, kurikulum pendidikan agama Kristen disusun oleh para ahli dan guru yang memiliki pengetahuan di bidang pendidikan dan pendidikan Pendidikan Agama Kristen, dengan arahan dari berbagai gereja dan diselenggarakan oleh para pemimpin Kristen di Kementerian Agama RI.(Christina Metallica Samosir, 2021)

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memperbaiki nilai-nilai perilaku manusia dan masyarakat dari buruk menjadi lebih baik. Pendidikan dapat dikatakan berhasil bila kualitas pembelajaran meningkat melalui prestasi akademik. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena mempengaruhi kualitas hidup manusia. Hamid Darmadi, Sulha, dan Ahmad Jamalong, mengutip pernyataan Nelson Mandela yang menyatakan, *Education is most powerfull weapon, we can use to change the world* (pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa digunakan untuk mengubah dunia).(Hamid Darmadi, Sulha, 2018). Setiap orang perlu untuk menempuh pendidikan agar mampu mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang.

Di Indonesia, pendidikan karakter telah dilaksanakan sejak penerapan sistem kurikulum pada tahun 1947. Integrasi karakter telah dilaksanakan pada tahun 2013, namun belum berhasil. Pada dasarnya pendidikan karakter adalah suatu proses sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap diri sendiri, terhadap lingkungan, dan terhadap negara. Pengetahuan manusia berasal dari pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan tindakan berdasarkan keyakinan agama, hukum, adat istiadat, dan tradisi.(Pusat & Kurikulum, 2010)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap dimensi rohani dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konten kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang terkait dengan dimensi rohani, termasuk materi, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan, untuk menjelajahi pengalaman siswa dalam memahami dan menghayati aspek rohani yang diajarkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan hambatan dalam mengintegrasikan dimensi rohani dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, untuk mengidentifikasi

strategi dan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap dimensi rohani dalam agama Kristen melalui kurikulum Pendidikan Agama Kristen.

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang lebih holistik dan memberdayakan siswa untuk memiliki pemahaman dan penghayatan rohani yang lebih dalam sesuai dengan ajaran agama Kristen. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dan pengembangan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang lebih efektif dalam menggali makna rohani bagi generasi muda Kristen.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memandu proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi observasi (Subagyo, 2004). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini penulis berusaha mendeskripsikan hasil penelitian dengan mengumpulkan data yang mendukung penelitian dengan menggunakan artikel-artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan judul menggali makna rohani dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Kurikulum**

#### **a. Pengertian Kurikulum**

Secara etimologis, istilah kata “kurikulum” (curriculum) berasal dari bahasa Latin yaitu *curi*, yang artinya pelari, dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Oleh karena itu istilah kurikulum diambil dari dunia aktivitas fisik. Dilihat dari arti kata tersebut, maka tidak mengherankan jika kata kurikulum pertama kali digunakan dalam dunia olahraga, dimana dapat diketahui bahwa memiliki arti “pelari dan tempat berpacu” yang mengingatkan pada berbagai cabang olahraga (Sudirman N, 1987). Oleh karena itu, dalam dunia olahraga mengacu pada jarak tertentu yang harus ditempuh seorang atlet untuk memperoleh suatu hadiah atau prestasi. Secara umum, kurikulum adalah alat yang menyediakan rencana pembelajaran yang digunakan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Karnawati dan Ayin Claudia, 2021). Banyak gereja telah mencoba membuat kurikulum yang mereka harap dapat membantu para pendeta anak dalam studi mereka. Namun banyak gereja yang belum memahami pentingnya kurikulum dalam mengajarkan iman Kristen kepada anak-anak Sekolah Minggu.

Nasution, kurikulum adalah suatu rancangan yang ditetapkan untuk memajukan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab pusat atau universitas dan tenaga

pengajarnya. Selain itu, Nasution menjelaskan bahwa banyak ahli kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukanlah seluruh kegiatan yang direncanakan, melainkan peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Oleh karena itu, selain kegiatan kurikuler formal yang disebut kegiatan ekstrakurikuler, terdapat pula kegiatan kurikuler lainnya (S. Nasution, 1989).

### **b. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Kurikulum**

Dalam sistem pendidikan agama Kristen, kurikulum memegang peranan penting bagi sekelompok pelaku proses pendidikan: peserta didik, guru, lembaga, pengelola lembaga pendidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat (Tubulau, 2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Indonesia dirancang untuk membagikan iman dan keyakinan secara Kristiani yang dapat diajarkan dan dipelajari di dalam dan di luar kelas. Tujuan utama pendidikan agama Kristen adalah agar setiap orang mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Oleh karena itu, tujuan pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen harus diciptakan dan dibangun di atas nilai-nilai Kristiani setiap peserta didik, agar ia dapat menghayati jati dirinya sebagai seorang Kristiani. Hiduplah sesuai dengan ajaran Kristen. Tugas utama penerapan kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia adalah menjadikan siswa menyesuaikan diri dengan ajaran Alkitab.

Indonesia memimpin penyelenggaraan pendidikan berdasarkan sila Pancasila, GBHN menjadi dasar pelaksanaan program pendidikan. Padahal, strategi implementasinya adalah dengan memberdayakan masing-masing sekolah dengan menyelaraskan filosofi Indonesia dengan program pendidikan yang digunakan dalam kurikulum. Karena kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum Pendidikan Agama Kristen, maka Alkitab adalah sumber ilmu pengetahuan dan hikmah. Proses pemikiran tersebut dilakukan untuk menyusun kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang fokus pada Tuhan Yesus. Pengetahuan ini diungkapkan melalui pikiran, perkataan, tindakan dan peristiwa. Dalam upaya menemukan ajaran Kristen yang benar dan hakiki, tujuan penerapan kurikulum dirancang sistematis dan komprehensif. Upaya pemanfaatannya dilakukan melalui pendidikan Pendidikan Agama Kristen, dan seluruh guru Pendidikan Agama Kristen hendaknya mampu membimbing dan mendidik siswanya menjadi manusia yang manusiawi dan mencapai kedewasaan beragama. (Lumban Tobing, 2020)

Pada dasarnya landasan pemikiran Pendidikan Agama Kristen didasarkan pada bukti atau pengendalian, tujuan dan sasaran, serta pengelolaan. struktur Fondasinya, otoritasnya, adalah Alkitab, sumber utama pengetahuan Kristen. Maksud dan tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang manusiawi dan

mencapai kedewasaan beragama. Struktur organisasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen dirancang untuk mendukung pembelajaran yang sistematis dan komprehensif.

## **Makna Rohani dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen**

### **a. Definisi Makna Rohani**

Pendidikan Kristen harus didesain secara kontekstual untuk memudahkan peserta didik memahami dan mengerti konten yang diajarkan. Ini mencakup penggunaan kearifan lokal dan perumpamaan yang sesuai dengan lingkungan tempat diajarkan. Pendidikan Kristen yang kontekstual juga harus disesuaikan dengan situasi era industri 4.0, diterapkan sesuai dengan gaya dan strategi mengajar Yesus, dapat diterima oleh setiap lapisan usia, dinamis, implementatif, dan aplikatif, serta memberikan transformasi atau perubahan yang radikal. Yesus Kristus sendiri dianggap sebagai Guru yang Agung, yang mengajar secara kontekstual menggunakan kearifan lokal dan perumpamaan yang ada di sekitar lingkungan tempat Dia mengajar. Guru pendidikan Kristen yang ingin menerapkan kontekstual dalam pengajarannya harus mencontoh dan meneladani Yesus.

Makna rohani dalam konteks pendidikan agama Kristen mencakup pemahaman dan praktik yang bertujuan untuk membawa peserta didik mengenal dan mengerti kehendak Allah, serta mengembangkan kerohanian mereka melalui pendidikan yang kontekstual dan transformatif, dengan meniru pengajaran Yesus Kristus. Menurut John M. Nainggolan, seorang guru Pendidikan Agama Kristen memiliki beberapa tanggung jawab yang mencakup evaluasi terhadap efektivitas Pendidikan Kristen di setiap institusi pendidikan terkait dalam mengembangkan aspek spiritual anak. Selain itu, tanggung jawab sekolah dalam menyelenggarakan Pendidikan Kristen kepada siswa harus dilaksanakan secara bertanggungjawab dan bermutu. Selain aspek kurikulum, peran guru Pendidikan Agama Kristen juga penting dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen baik di konteks gereja maupun sekolah. Terakhir, orangtua juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung implementasi pendidikan Agama Kristen di lingkungan sekolah. (John M. Nainggolan, 2006)

### **b. Pentingnya Menggali Makna Rohani dalam Pendidikan Agama Kristen**

Menggali makna rohani dalam pendidikan agama Kristen sangat penting untuk membentuk karakter dan identitas peserta didik, mengembangkan iman dan pertumbuhan rohani, serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Kristen. Dengan melibatkan pendidikan Kristen, anak-anak dibimbing untuk hidup dengan menghormati Tuhan dan mentaati perintah-perintah-Nya. Dampak dari pendidikan tersebut tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter yang bermoral sebagai anggota

masyarakat, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral yang kokoh pada generasi muda.(Boiliu, 2020)

Pengembangan karakter dalam pendidikan agama Kristen memegang peranan yang sangat vital. Fokusnya tidak terbatas pada transfer pengetahuan agama semata, melainkan juga menitikberatkan pada pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kristus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama Kristen tidak hanya dianggap sebagai sekumpulan doktrin dan keyakinan, tetapi juga sebagai fondasi untuk individu dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bermoral.

### **c. Hubungan Antara Makna Rohani dan Pembentukan Karakter Kristen**

Hubungan antara makna rohani dan proses pembentukan karakter Kristen menyangkut beberapa dimensi. Dimensi rohani dalam konteks pendidikan Kristen merujuk pada nilai-nilai kehidupan spiritual yang terkait dengan keyakinan, kasih, dan perilaku yang mencerminkan panggilan individu. Proses pembentukan karakter Kristen melalui pembentukan rohani merupakan suatu pendekatan yang relevan dalam mengkultivasi sifat-sifat Kristiani, yang memerlukan pendekatan yang mendalam terhadap aspek-aspek spiritual.

Karakter Kristen dalam konteks pendidikan Kristen menggambarkan tindakan yang sejalan dengan panggilan spiritual seseorang, bukan sekadar ekspresi kepercayaan, tetapi juga implementasi dari kepercayaan tersebut dalam tindakan nyata. Hal ini mencakup perilaku yang tepat dalam hubungannya dengan individu lain maupun diri sendiri. Pendidikan Kristen memerlukan integrasi formasi rohani baik secara personal maupun dalam konteks komunitas, dengan tujuan memfasilitasi pengembangan sikap dan pembentukan karakter yang menyerupai Kristus bagi peserta didik.(Prawiromaruto & Stevanus, 2022)

Dalam lingkungan pendidikan Kristen, karakter Kristen merujuk pada praktek-praktek yang sesuai dengan panggilan rohani individu, bukan sekadar pengekspresian keyakinan, melainkan penerapan konkret dari keyakinan tersebut dalam tindakan nyata. Ini melibatkan perilaku yang sesuai dalam interaksi dengan sesama maupun diri sendiri. Pendidikan Kristen menekankan pada penggabungan pembentukan spiritual baik secara individual maupun dalam lingkungan komunal, dengan tujuan mendorong perkembangan sikap dan pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristus bagi para pelajar.(Nico Syukur dister, 1985). Dalam pembentukan karakter kristiani melalui pendidikan kristen harus didominasi oleh doktrin agama yang lebih mengutamakan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar peserta didik dapat memahami tanggungjawab pribadi, memahami penilaian baik buruk, benar salah, dan mampu mengembangkan sikap dan membentuk karakter seperti Kristus.

## **Tantangan dan Solusi dalam Menggali Makna Rohani dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen**

Beberapa permasalahan yang muncul dalam upaya mengintegrasikan makna rohani adalah bagaimana memastikan bahwa pesan-pesan rohani dapat tersampaikan dengan jelas, dipahami dengan baik, serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap individu maupun masyarakat. Berikut adalah beberapa tantangan yang terkait dengan integrasi makna rohani:

- Komunikasi makna rohani : Guru agama Kristen serta pemimpin gereja menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan-pesan rohani dengan kejelasan, kepersuasifan, dan dampak yang memengaruhi. Kondisi ini menekankan perlunya mengembangkan strategi yang efektif dalam menggabungkan retorika rohani dengan doktrin agama Kristen. Retorika rohani merupakan keahlian serta seni dalam mengomunikasikan pesan-pesan rohani secara efisien kepada audiens. Ini merupakan perangkat yang esensial bagi para pemimpin gereja, pengkhotbah, dan pendidik agama Kristen untuk menyampaikan doktrin-doktrin agama dengan kejelasan, daya persuasif, dan dampak yang signifikan.(Tambunan, 2010)
- Integrasi Pemikiran Quintilianes memiliki potensi sebagai basis yang kokoh untuk menggabungkan retorika dengan prinsip-prinsip ajaran agama Kristen, menyediakan kerangka etis untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mengharuskan pengembangan keterampilan berbicara yang cakap, pemahaman yang lebih mendalam mengenai doktrin agama, serta pengalaman keagamaan yang lebih kaya. Dalam ranah pembelajaran agama Kristen, relevansi pemikiran Quintilianes menonjol. Aspek pertama yang mencolok adalah penekanannya pada etika dan moralitas dalam praktik retorika, yang sejalan dengan nilai-nilai moral yang ditekankan dalam ajaran agama Kristen. Konsep-konsep seperti kejujuran, integritas, dan tujuan yang baik dalam penggunaan keterampilan retorika sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang mendasari agama Kristen.(Kristanti Winarti Huldayanti, 2022)
- Interaksi Antara Agama dan IPTEK : Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta perubahan gaya hidup di kalangan generasi muda memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi dan sikap mereka terhadap agama. Adanya pertanyaan tentang peran dan relevansi agama semakin meningkat, terutama karena agama seringkali tertinggal dalam mengantisipasi kemajuan IPTEK. Kemajuan IPTEK dapat menyebabkan individu modern menjadi lebih optimis dan yakin bahwa segala fenomena alam dapat dijelaskan secara rinci, ilmiah, dan rasional. Fakta menunjukkan bahwa teknologi, sebagai hasil dan penerapan dari pengetahuan ilmiah, telah memberikan

kontribusi yang nyata dan memudahkan dalam kemajuan serta kesejahteraan manusia modern.(Suryanti, 2010)

- AI dan Agama : Kehadiran kecerdasan buatan (AI) juga dapat memfasilitasi interaksi dengan audiens dalam skala yang lebih luas. AI dilengkapi dengan fitur chatbots dan asisten virtual yang memungkinkannya berinteraksi langsung dengan audiens dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka. Contohnya, chatbot dapat digunakan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan umum seputar agama, menyajikan kutipan-kutipan dari teks-teks suci, atau bahkan membantu pengguna dalam aktivitas doa atau meditasi. Selain itu, peran penting lainnya dari AI adalah kemampuannya untuk menganalisis data terkait dengan pola interaksi audiens dengan konten agama, baik dalam hal bagaimana maupun kapan interaksi tersebut terjadi. Analisis ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pemimpin agama untuk lebih memahami audiens mereka dan meningkatkan strategi penyebaran ajaran agama.(Shadiqin, Fuadi, & Ikramatoun, 2023)

### **Implementasi Menggali Makna Rohani dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen**

Menggali makna Rohani dalam kurikulum pendidikan agama Kristen adalah suatu usulan yang penting untuk mengembangkan karakter dan budi pekerti siswa. Implementasi pendidikan karakter berdasarkan buah Roh yang dijelaskan dalam Galatia 5:22-23 dapat menjadi suatu usulan bagi Pendidikan Karakter untuk siswa. Kaitan antara buah roh dan karakter dapat dipahami melalui makna yang terkandung dalam istilah tersebut. Dalam bahasa Yunani, "buah roh" atau "καρπος πνευματος" merujuk pada sifat-sifat spiritual yang dihasilkan oleh Roh Kudus dalam kehidupan seorang Kristen. Analogi ini sering digunakan dalam Alkitab untuk menggambarkan bagaimana seorang Kristen seharusnya memancarkan sifat-sifat positif yang bersumber dari Roh Kudus. Dalam konteks ini, buah yang dihasilkan oleh pohon mencerminkan karakter seseorang, yang dapat baik atau buruk sesuai dengan sifat-sifat yang diperlihatkan. Dengan demikian, hubungan antara buah roh dan karakter dapat dilihat sebagai penafsiran simbolis tentang bagaimana hidup seorang Kristen seharusnya mencerminkan nilai-nilai dan sifat-sifat yang diberikan oleh Roh Kudus.(Kennedy, 1984)

Penelitian yang dilakukan tentang pendidikan karakter menggunakan faktor internal, eksternal, dan pendekatan pelajar. Menurut Mahmud ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar seperti: Faktor Individual dalam proses belajar mencakup aspek internal subjek, seperti kondisi jasmani dan rohani. Aspek jasmani mengacu pada fungsi organ tubuh yang memengaruhi proses belajar, sementara aspek psikologis meliputi faktor-faktor seperti kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Keberhasilan belajar juga sangat tergantung



pada dorongan intrinsik subjek untuk belajar. Faktor Eksternal meliputi lingkungan sosial dan nonsosial, seperti interaksi dengan guru, orangtua, dan masyarakat, serta faktor-faktor fisik seperti fasilitas sekolah dan kondisi cuaca. Faktor ini memainkan peran penting sebagai pendukung proses belajar dan memengaruhi tingkat keberhasilannya. Faktor Struktural, atau metode pembelajaran, juga memengaruhi keberhasilan belajar. Ini termasuk pendekatan pembelajaran seperti ceramah dan praktikum, serta gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Pendekatan dan media pembelajaran yang digunakan juga berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar. (H. Mahmud, 2012)

## **KESIMPULAN**

Kurikulum pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, merupakan sebuah rencana yang menyeluruh yang bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama Kristen. Kurikulum ini tidak hanya melibatkan akademisi dan ahli pendidikan, tetapi juga melibatkan para pemimpin agama dan masyarakat dalam penyusunannya. Pendidikan agama Kristen di Indonesia bertujuan untuk membentuk karakter dan identitas peserta didik, mengembangkan iman dan pertumbuhan rohani, serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Kristen. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen, penting untuk memperhatikan dimensi rohani, yang mencakup pemahaman dan praktik untuk membawa peserta didik mengenal dan mengerti kehendak Allah. Tantangan dalam menggali makna rohani dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen antara lain terkait dengan komunikasi makna rohani yang jelas, integrasi pemikiran dalam retorika rohani dengan prinsip-prinsip agama Kristen, interaksi antara agama dan IPTEK, serta pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam menyampaikan ajaran agama.

Implementasi menggali makna rohani dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan karakter berdasarkan buah Roh, serta memperhatikan faktor-faktor individual, eksternal, dan struktural dalam proses pembelajaran. Dengan memperhatikan semua aspek tersebut, diharapkan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi lebih holistik, memberdayakan siswa untuk memiliki pemahaman dan penghayatan rohani yang lebih dalam sesuai dengan ajaran agama Kristen, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristus bagi generasi muda Kristen.

## REFERENSI

- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 107–119.
- Christina Metallica Samosir. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan.
- H. Mahmud. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamid Darmadi, Sulha, dan A. J. (2018). *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- John M. Nainggolan. (2006). *Guru Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Karnawati dan Ayin Claudia. (2021). Model Desain Kurikulum Pewartaan Injil Untuk Anak Usia Dini Di Sekolah Minggu Rumah. *Integritas: Jurnal Teologi* 3, 3(1), 201–202.
- Kennedy, G. A. (1984). *New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism*. University of North Carolina Press.
- Kristanti Winarti Huldianti. (2022). Hubungan Pendidikan Agama Kristen Dan Ilmu Humaniora Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Pendidikan Agama Kristen. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 2548–1398.
- Lumban Tobing, N. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 77–108. <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.8>
- Nico Syukur dister. (1985). *Filsafat Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2022). Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>
- Pusat, K. P. N. B. P. D. P., & Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- S. Nasution. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shadiqin, S. I., Fuadi, T. M., & Ikramatoun, S. (2023). AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 319. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408>
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar riset kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sudirman N. (1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remadaja Karya.
- Suryanti, C. (2010). Agama dan IPTEK: Refleksi dan Tantangannya dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda. *Orientasi Baru*, 19(2), 155–170.
- Tambunan, L. (2010). *Khotbah Dan Retorika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tubulau, I. (2020). Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.29>